

ANALISIS POTENSI DAN TANTANGAN WISATA HALAL PANTAI BIRU DI KABUPATEN BANGKALAN

ANALYSIS OF POTENTIALS AND CHALLENGES OF BLUE BEACH HALAL TOURISM IN BANGKALAN DISTRICT

Muhammad Satriya Mukti Fauzan¹, Farid Ardyansyah², Luluk Hanifah³

^{1, 2, 3}Ekonomi Syariah, Fakultas Keislaman, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang, Telang, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, 69162, Indonesia

*E-mail: msmfauzan@gmail.com

Naskah masuk: 2022-10-28

Naskah diperbaiki: 2022-11-02

Naskah diterima: 2022-11-04

ABSTRAK

Pulau Madura memiliki potensi pariwisata yang sangat besar, karena selain mempunyai estetika alam juga keanekaragaman budaya serta norma yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Madura. Objek wisata yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu Wisata Pantai Biru. Pantai Biru sudah menerapkan konsep "Halal Tourism" sehingga wisata ini dinamakan Wisata Halal Pantai Biru. Penelitian ini menggunakan analisis SWOT dengan model Matriks IFAS-EFAS dimana untuk mengetahui faktor internal dan eksternal dalam mengetahui potensi pengembangan Obyek Wisata Halal Pantai Biru di Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan hasil penelitian diketahuilah potensi yang dimiliki Obyek Wisata Pantai Biru di Desa Telaga Biru dilihat dari faktor internal Pantai Biru merupakan objek wisata yang terletak di kawasan industri batik dan merupakan obyek wisata yang menarik serta memiliki daya tarik wisatawan yang tinggi. Sedangkan dilihat dari faktor eksternal, Pantai Biru merupakan obyek wisata memiliki akses yang mudah serta sudah tersedia angkutan umum seperti taxi dan memiliki kerja sama dengan BPBD. Kemudian, dapat diketahui berdasarkan hasil penelitian total nilai matriks IFAS yaitu sebesar 3.354 dan total nilai matriks EFAS sebesar 3.364, jika ditarik kepada matriks *Grand Strategy* Obyek Wisata Halal Pantai Biru di Bangkalan berada pada kuadran I (*Growth*) yakni di mana kondisi obyek wisata tersebut menguntungkan dalam pertumbuhan atau perkembangannya.

Kata kunci: Wisata Halal, Potensi, Tantangan, Analisis SWOT, Pantai Biru.

ABSTRACT

Madura Island has enormous tourism potential because, in addition to having natural aesthetics, there are also cultural diversity and norms that grow and develop in the Madurese community. The tourism object that will be studied in this research is Blue Beach Tourism. Blue Beach has implemented the concept of "Halal Tourism" so this tour is called Blue Beach Halal Tourism. This study uses a SWOT analysis with the IFAS-EFAS Matrix model where to find out internal and external factors in knowing the potential for the development of the Blue Beach Halal Tourism Object in Bangkalan District. Based on the results of the research, it is known that the potential of the Blue Beach Tourism Object in Telaga Biru Village is seen from internal factors. Blue Beach is a tourist attraction located in the batik industry area and is an attractive tourist attraction and has a high tourist attraction. Meanwhile, viewed from external factors, Blue Beach is a tourist attraction that has easy access and is available for public transportation such as taxis and has cooperation with BPBD. Then, it can be seen based on the results of the research that the total value of the IFAS matrix is 3,354 and the total value of the EFAS matrix is 3,364 if it is drawn to the Grand Strategy matrix of the Blue Beach Halal Tourism Object in Bangkalan, it is in quadrant I (*Growth*), which is where the condition of the tourism object is favorable in terms of growth or development.

Keywords: Halal Tourism, Potencial, Challenge, SWOT Analysis, Blue Beach.

DOI :10.31949/maro.v5i2.3577

Copyright © 2022 Program Studi Ekonomi Syariah, FAI Universitas Majalengka. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Indonesia ialah negara yang mempunyai keanekaragaman baik dari segi adat, budaya, suku, dan bahasa serta kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan sumber daya alam ini apabila dikelola dengan baik bisa menjadi suatu potensi yang dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat sekitarnya. Salah satu bidang yang mempunyai beragam potensi untuk dikembangkan yaitu pada industri pariwisata (LAYIN LIA FEBRIANA, 2021).

Jika mendengar kata "Pariwisata Halal", umumnya masyarakat akan berpikir sebatas tentang wisata ke kuburan (ziarah) atau ke masjid. Padahal pariwisata halal dapat diartikan sebagai wisata yang dibalut dengan nilai-nilai islam (Nisya, 2022). Pariwisata halal dipandang sebagai cara baru untuk mengembangkan pariwisata Indonesia yang menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai Islami. Tujuan wisata dalam pariwisata halal adalah sama seperti wisata umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah (Mabrurin & Latifah, 2021). Selain itu juga, menurut *WTO (World Tourism Organization)* sendiri, konsumen wisata halal tidak hanya berfokus pada wisatawan muslim saja, tetapi juga wisatawan non-muslim yang ingin menikmati kearifan lokal (Safitri et al., 2021).

Pariwisata sebagaimana sebuah industri padat karya yang mampu membuka lapangan kerja, terutama kaum muda atau remaja, hal ini dapat membantu memutus siklus kemiskinan melalui pemberdayaan dan peningkatan sumber daya manusia dan penciptaan prospek baru untuk generasi yang akan datang. Pertumbuhan industri pariwisata belakangan ini juga sangat baik dan memberikan peluang yang sangat bagus (Ardyansyah, 2022). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia saat ini sedang mengembangkan potensi pada sektor pariwisata khususnya pariwisata halal. Di tahun 2026 mendatang menurut berbagai

negara pariwisata halal menjadi pasar yang sangat menjanjikan karena akan datang sekitar ±230 juta wisatawan muslim secara global akan mencari pariwisata halal. Peningkatan pertumbuhan dari wisatawan muslim akan mempengaruhi industri pariwisata secara global. Kemenparekraf juga berperan sangat penting sebagai pendukung utama dalam pembentukan wisata halal yang tepat dengan menyamai destinasi wisata halal di negara lain. Wisata halal bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pasar wisatawan muslim yang berakomodasi sesuai dengan syariah Islam. Dengan adanya penerapan wisata halal membuat masyarakat muslim tetap bisa menjaga kewajibannya sebagai umat muslim walaupun sedang beraktifitas di tempat wisata (Apridia, Maya., n.d.).

Perkembangan wisata halal secara nasional tak luput dari tantangan yang hampir sama di beberapa daerah, yaitu kurang atau terbatasnya sarana dan prasarana dengan label halal. Berbeda halnya jika kita bandingkan dengan Malaysia dan Singapura yang telah memiliki hotel syariah dan restoran tersertifikasi halal yang jumlah cukup banyak dari Indonesia. Minimnya kedua fasilitas di atas tentu menjadi tantangan tersendiri bagi perkembangan wisata halal di Indonesia. Oleh sebab itu, pemerintah baik pusat maupun daerah harus saling bersinergi dalam menyediakan sarana dan prasarana yang baik yang sesuai dengan syariah sehingga minat wisatawan muslim mancanegara untuk datang ke Indonesia semakin besar. Kondisi pariwisata syariah di Indonesia masih belum maksimal. Padahal jika digarap lebih serius, potensi pengembangan wisata syariah di Indonesia sangat besar (Rahmayanti et al., 2021).

Melihat perkembangan pariwisata, Pulau Madura seperti juga daerah lainnya di Indonesia yang juga merupakan sebuah pulau di Jawa Timur yang mempunyai potensi pariwisata yang sangat besar, karena selain memiliki keindahan alam juga

keanekaragaman budaya dan adat istiadat yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Madura. Sayangnya, potensi ini belum semuanya tergarap secara optimal, sehingga pariwisata Madura nampak kurang terawat dan nyaris terabaikan. Padahal apabila dikembangkan secara maksimal, Madura juga berpotensi menjadi destinasi pariwisata yang khas dan unik seperti daerah lainnya di Indonesia. Keberadaan Madura yang identik dengan Islam dan dicitrakan sebagai pulau santri dapat menjadi sebuah ikon pariwisata baru dan menarik untuk dikembangkan, maka pariwisata halal merupakan sebuah konsep yang tepat dalam rangka mengembangkan pariwisata Madura ke depan (A. Faidlal Rahman). Menurut Badan Pengembangan Wisata Suramadu (BPWS) di pulau Madura memiliki peluang yang terbuka sebagai daerah pariwisata halal. Madura memiliki beberapa keunggulan sebagai destinasi wisata syariah yaitu dengan asumsi kondisi sosial budaya masyarakat Madura yang Islami, adanya objek wisata yang bernuansa religi dan keindahan alam yang cukup menarik, memiliki kesenian Islami yang masih bertumbuh dan berkembang di masyarakat seperti hadrah, macopat, samman, dan lain-lain (Linda, M. C., Hantera, A., & Halimah, 2016).

Pantai Biru merupakan salah satu pantai yang ada di Pulau Madura tepatnya di Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan. Wisatawan lokal maupun luar daerah atau mancanegara banyak yang tertarik untuk mengunjungi Pantai Biru ini. Data yang penulis dapatkan mengenai perkembangan wisata Pantai Biru dalam wawancara awal diketahui dalam 3 bulan terakhir pengunjung di Pantai Biru terus mengalami peningkatan terutama pada bulan Syawal yang bertepatan dengan libur Hari Raya Idul Fitri. Namun, masih belum diketahui lebih spesifik terkait dengan Pantai Biru. Dari penjelasan latar belakang masalah,

penulis mengangkat topik ini karena sebagaimana kebudayaan dan keindahan alam yang memiliki potensi yang dapat berdampak kepada pertumbuhan pariwisata halal di Indonesia, Pantai Biru yang ada di Desa Telaga Biru ini sangatlah penting untuk diperkenalkan kepada masyarakat luas supaya Kabupaten Bangkalan khususnya Desa Telaga Biru ke depannya dapat lebih berkembang dalam hal wisata halal yang walaupun pasti menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan pantai tersebut baik internal maupun eksternal pasti akan mendapat solusi, apabila dalam pengembangan wisata yang dilekatkan dengan nilai – nilai agama Islam. Kemudian, manfaat adanya penelitian ini dalam perkembangan suatu pantai tak luput dari berbagai tantangan dengan berbagai potensi yang ada pada pantai tersebut, maka dengan adanya penelitian ini yang membahas mengenai potensi dan tantangan penelitian ini dapat memberi wawasan baru dan juga dapat memberikan solusi kepada masyarakat yang memiliki industri atau bidang yang sama dalam mengembangkan suatu tempat wisata agar memahami akan pentingnya mengetahui suatu potensi yang ada serta tantangan di suatu tempat wisata tersebut dan penelitian ini juga memiliki manfaat bagi wisata halal Pantai Biru dimana dapat memberikan informasi mengenai wisata tersebut kepada masyarakat luas sehingga mendatang kawasan wisata ini dapat lebih baik akan pengembangan potensi dapat lebih terarah dan juga kawasan ini dapat dikenal lebih luas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata menurut *United Nation World Tourism Organization* yaitu meliputi berbagai kegiatan yang dikerjakan oleh orang yang mengadakan kunjungan dan bermukim di suatu daerah di luar area yang biasa selama waktu yang tidak lebih dari satu tahun secara berulang-ulang guna rekreasi, kegiatan bisnis dan tujuan lainnya (INTEN EQA SAPUTRI, 2020). Islam mempunyai dampak

pada semua aspek kehidupan sehari-hari umat Islam dan juga efektif dalam perspektif mereka terkait dengan pariwisata dan perjalanan. Istilah halal memiliki dampak signifikan pada keputusan perjalanan dan pariwisata terkait umat Islam (terutama untuk yang konservatif). Dalam beberapa tahun terakhir industri pariwisata di Indonesia mengalami peningkatan minat terhadap pariwisata halal. Battour & Ismail mendefinisikan pariwisata halal sebagai setiap objek atau tindakan wisata yang diperbolehkan menurut ajaran Islam untuk digunakan atau dilakukan oleh umat Islam dalam industri pariwisata. Definisi tersebut menganggap hukum Islam (syariah) sebagai dasar untuk memberikan produk dan layanan pariwisata kepada pelanggan sasaran yang terutama Muslim, seperti hotel Halal (hotel yang sesuai dengan syariah), restoran Halal, dan perjalanan Halal. Definisi tersebut mengklaim bahwa lokasi aktifitas tidak terbatas pada dunia Muslim. Oleh karena itu, ini mencakup layanan dan produk yang dirancang untuk pelancong Muslim maupun non-Muslim (Juliansyah Silitonga et al., n.d.). Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim dan didukung dengan beragam destinasi wisata, Indonesia sudah seharusnya memanfaatkan peluang yang ada (Noviarita et al., 2021).

Terdapat dalam Firman Allah Al-Quran Surah Al-An'am ayat 11.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu." (Dini Trissiani, 2020)

Wisata halal adalah suatu bentuk wisata yang mengutamakan nilai-nilai dan norma syariat Islam sebagai pondasi utama dalam suatu konsep pengembangan wisata. Wisata halal dapat berupa wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan yang dibingkai dalam nilai-nilai Islam (Riyanto Sofyan, 2012). Menurut fatwa DSN MUI yang dimaksud dengan wisata halal yaitu berbagai macam kegiatan wisata dan didukung

berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan sesuai dengan prinsip halal. Sedangkan, destinasi wisata halal adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas ibadah dan umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya sebuah objek wisata yang sesuai dengan prinsip halal tersebut. Destinasi wisata halal harus memenuhi beberapa indikator diantaranya harus memiliki sertifikasi makanan dan minuman halal, memiliki fasilitas ibadah, dan tidak boleh ada aktifitas yang non halal atau aktifitas yang ada kemaksiatan serta disarankan terpisah antara laki-laki dan perempuan (Dini Trissiani, 2020).

Dari berbagai potensi yang dimiliki oleh suatu obyek wisata membuat wisatawan memiliki daya tarik untuk berkunjung ke suatu destinasi wisata. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata. Terdapat empat komponen yang harus dimiliki oleh sebuah daya tarik wisata, keempat komponen tersebut yaitu: Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Jasa Pendukung Pariwisata. Atraksi (*attractions*) adalah produk utama sebuah daya tarik wisata yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Aksesibilitas (*accessibilities*) adalah sarana dan infrastruktur untuk menuju daya tarik wisata. Akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi dan rambu-rambu penunjuk jalan merupakan aspek penting bagi sebuah daya tarik wisata. Amenitas (*amenities*) adalah segala fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di daya tarik wisata. Amenitas berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum. Jasa Pendukung Pariwisata (*ancillary service*) berkaitan

dengan ketersediaan sebuah organisasi atau orang-orang yang mengurus daya tarik wisata tersebut. Daya tarik wisata membutuhkan kelembagaan guna mengatur dan mengurus daya tarik wisata agar kedepannya tidak terbelengkalai(Khaerani et al., 2018).

Menurut Rangkuti (2009), menjelaskan bahwa analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). (Rendayani et al., n.d.). Dalam analisis SWOT di mana terdapat teori Matriks IFAS-EFAS sebagaimana teori ini berguna untuk mengetahui penentuan nilai faktor dalam pembuatan matriks SWOT terdiri dari, faktor internal dan eksternal. Matriks EFAS dan IFAS adalah alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis dalam menganalisis matriks SWOT. Matriks EFAS (*External Factor Analysis Summary*) digunakan untuk menganalisis faktor-faktor eksternal suatu usaha yang terdiri dari peluang dan ancaman yang dihadapi. Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) digunakan untuk menganalisis faktor-faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang dimiliki suatu usaha perusahaan atau organisasi.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana tujuan utamanya yaitu untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang sebuah keadaan atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara objektif, sistematis, dan akurat berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya (Mabrurin & Latifah, 2021). Alasan penelitian ini termasuk penelitian lapangan atau *field research*, karena dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang berhubungan dengan objek yang diteliti yaitu potensi wisata halal pada obyek wisata Pantai Biru di Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena bersifat

deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, serta landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang terdapat di lapangan (Noviarita et al., 2021).

Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian dan seperti apa peristiwa atau aktivitas yang terjadi di latar penelitian.

Di dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder (Sina & Zaenuri, 2021). Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau utama. Dalam penelitian ini, Informasi yang diperoleh dengan melihat kondisi objek wisata dan juga diperoleh dari pihak pengelola atau POKDARWIS Obyek Wisata Halal Pantai Biru, Kepala Desa, Wisatawan, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Bangkalan mengenai Potensi dan Tantangan Obyek Wisata Halal Pantai Biru di Kabupaten Bangkalan. Kemudian, Data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari para responden, melainkan dari pihak ketiga. Pada penelitian ini mengumpulkan segala informasi dari jurnal, buku atau literatur lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut.(LAYIN LIA FEBRIANA, 2021)

- a) Wawancara atau bisa disebut dengan *Interview* yang merupakan sebuah proses memperoleh informasi atau data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang sedang diwawancarai. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan pada Dinas Pariwisata Kabupaten Bangkalan, kepala desa, dan pengelola objek wisata, dan wisatawan di lokasi penelitian Pantai Biru di Kabupaten Bangkalan.
- b) Kuisiner atau daftar pertanyaan merupakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang suatu keadaan. Kuisiner mempunyai peranan penting

sebab di dalamnya mencakup semua tujuan dari survei/penelitian. Pengumpulan data menggunakan pertanyaan (kuesioner) ini dilakukan dengan wawancara dan peneliti juga menyebarkan kuisisioner dalam bentuk *google form* (WIBOWO, 2016). Dalam penelitian ini sumber data kuisisioner yaitu Wisatawan Obyek Wisata Halal Pantai Biru.

- c) Observasi merupakan pengamatan serta pencatatan suatu objek secara langsung pada objek kajian. Observasi merupakan proses pencatatan, pemilihan, pengubahan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan objek penelitian. Observasi dalam penelitian ini untuk melihat kondisi fisik di lokasi penelitian yaitu Obyek Wisata Halal Pantai Biru di Kabupaten Bangkalan.
- d) Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang difokuskan kepada subjek penelitian. Dokumen berupa jurnal, buku, rekaman video dan foto. Dalam penelitian ini studi literatur dan dokumentasi dilakukan dengan tujuan memperoleh data sekunder, seperti konsep atau pedoman dalam penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis SWOT dalam pengembangan strategi. Analisis SWOT adalah sebuah metode perencanaan strategi yang digunakan untuk mengevaluasi *Strengths, Weakness, Opportunity, dan Threats* dalam suatu perusahaan atau organisasi. Dalam analisis SWOT peneliti menggunakan model Matrik IFAS - EFAS yang digunakan untuk merumuskan strategi agar memperoleh analisis yang lengkap dan akurat (Mulyadi, 2017).

Analisis faktor strategi internal dan eksternal adalah pengolahan faktor-faktor strategis pada lingkungan internal dan eksternal dengan memberikan pembobotan dan rating pada setiap faktor strategis. Menganalisis lingkungan internal (IFAS) untuk

mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan. Masalah strategis yang akan dimonitor harus ditentukan karena masalah mungkin dapat mempengaruhi di masa yang akan datang. Menganalisis lingkungan eksternal (EFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman. Masalah strategis yang akan dimonitor harus ditentukan karena masalah ini mungkin dapat mempengaruhi Obyek Wisata Halal Pantai Biru di Kabupaten Bangkalan dimasa yang akan datang. Menganalisis lingkungan eksternal (EFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman. Masalah strategis yang akan dimonitor harus ditentukan karena masalah ini mungkin dapat mempengaruhi Obyek Wisata Halal Pantai Biru di Kabupaten Bangkalan dimasa yang akan datang (Maulidiya & Hayati, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti membagikan kuisisioner melalui *google form* dan membagikan kuisisioner kepada 70 responden yaitu kepada wisatawan Pantai Biru di Kabupaten Bangkalan dengan kriteria; rentan umur 20 Tahun s/d 50 Tahun, Jenis kelamin antara laki-laki atau perempuan, berdomisili di Kabupaten Bangkalan dan di luar Kabupaten Bangkalan, serta status wisatawan antara wisatawan lokal atau non-lokal. Kuisisioner yang diberikan memuat indikator SWOT dimana masing-masing indikator memiliki 5 pernyataan. Setelah memperoleh hasil dari kuisisioner, penulis kemudian menghitung nilai bobot dan *rating* berdasarkan jawaban para responden, kemudian mengelompokkan data tersebut menjadi dua, yaitu factor strategi internal dan faktor strategi eksternal.

Berdasarkan analisis faktor strategi internal dan eksternal, maka dapat ditentukan faktor kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dengan memisahkan dari faktor internal dan eksternal yang sudah ditetapkan. Proses identifikasi tersebut berdasarkan pada hasil rekapitulasi jawaban kuisisioner.

Pembagian nilai *rating* dapat dilihat, sebagai berikut.

1. Tidak Penting (Memiliki Nilai *Rating* 1)
2. Kurang Penting (Memiliki Nilai *Rating* 2)
3. Penting (Memiliki Nilai *Rating* 3)
4. Sangat Penting (Memiliki Nilai *Rating* 4)

Setelah mengelompokkan hasil data yang diperoleh, selanjutnya adalah menghitung *score* masing-masing kuesioner dengan mengkalikan bobot dengan *rating* yang diperoleh. Bobot dari faktor internal dan eksternal antara 1 (tidak penting) sampai dengan 4 (sangat penting). Bobot yang diberikan pada masing-masing faktor menunjukkan tingkat kepentingan dari suatu faktor terhadap potensi Obyek Wisata Halal Pantai Biru Di Kabupaten Bangkalan (AFIFAH HARASHTA, 2022).

Setelah dilakukan pengolahan Matriks IFAS-EFAS, langkah selanjutnya yang harus dilakukan untuk yaitu pemetaan posisi yang disajikan dengan *Matriks Grand Strategy*, langkah ini bertujuan untuk mengetahui posisi koordinat dalam kondisi perkembangan Obyek Wisata Pantai Biru saat ini saat ini. Pemetaan didasarkan pada analogi sifat yang dimiliki dari faktor- faktor strategis. Kekuatan memiliki sifat *positive*, kelemahan bersifat *negative*, begitu juga dengan peluang bersifat *positive* dan ancaman bersifat *negative* (Cahyani, 2021). Diagram posisi memberikan gambaran keadaan perkembangan wisata berdasarkan kuadran-kuadran yang dihasilkan garis Vektor SW dan garis Vektor OT, setiap kuadran memiliki rumusan strategi sebagai strategi utamanya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya garis Vektor pada diagram posisi perkembangan wisata didasarkan pada logika faktor strategi internal membentuk garis *horizontal* dan faktor strategi eksternal membentuk garis *vertikal*. Setelah ditemukan koordinat posisi melalui Matriks *Grand Strategy*, langkah yang selanjutnya dilakukan yaitu membuat Matriks SWOT Model IFAS-EFAS dimana merupakan langkah terakhir dalam analisis data yang

menghasilkan sebuah strategi *alternative* (& Zulkifli, 2018).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

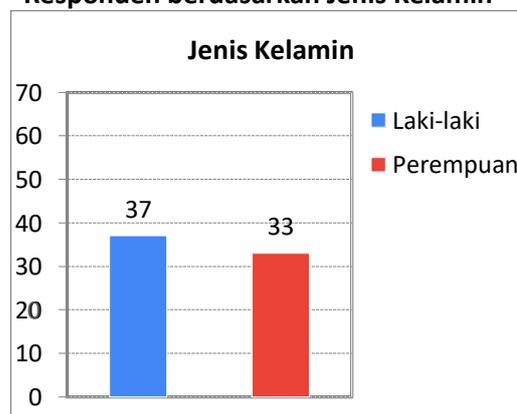
4.1 Deskripsi Data Responden

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membagikan kuesioner melalui *google form* dan membagikan kuisisioner kepada 70 responden yaitu wisatawan Pantai Biru di Kabupaten Bangkalan dengan kriteria; rentan umur 20 Tahun s/d 50 Tahun, Jenis kelamin antara laki-laki atau perempuan, berdomisili di Pulau Madura atau luar Pulau Madura, Pekerjaan wisatawan, serta status wisatawan antara wisatawan lokal atau non-lokal. Kuesioner yang diberikan memuat indikator SWOT di mana masing-masing indikator memiliki 5 pernyataan.

Deskripsi data responden ini berguna untuk mengetahui latar belakang responden yang menjadi subjek dalam penelitian. Responden dalam penelitian ini dideskripsikan berdasarkan beberapa kriteria. Berikut ini adalah deskripsi data responden:

- a) Penyajian data responden berdasarkan jenis kelamin wisatawan, ditunjukkan pada gambar 4.1, berikut.

Gambar 4.1 Diagram Batang Data Responden berdasarkan Jenis Kelamin

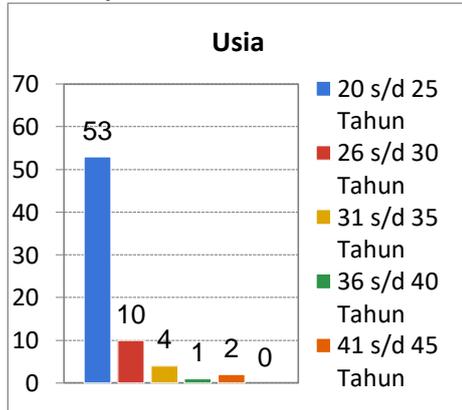


Sumber: Data diolah, 2022.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini didominasi laki-laki yakni berjumlah 37 responden dari total 70 responden Obyek Wisata Pantai Biru di Kabupaten Bangkalan.

- b) Penyajian data responden berdasarkan usia wisatawan, ditunjukkan pada gambar 4.2, berikut.

Gambar 4.2 Diagram Batang Data Responden berdasarkan Usia

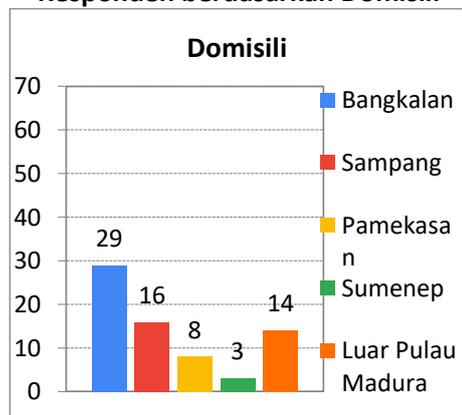


Sumber: Data diolah, 2022.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini didominasi rentan usia 20 s/d 25 Tahun yakni berjumlah 53 responden dari total 70 responden pada Obyek Wisata Pantai Biru di Kabupaten Bangkalan.

- c) Penyajian data responden berdasarkan domisili wisatawan, ditunjukkan pada gambar 4.3, berikut.

Gambar 4.3 Diagram Batang Data Responden berdasarkan Domisili



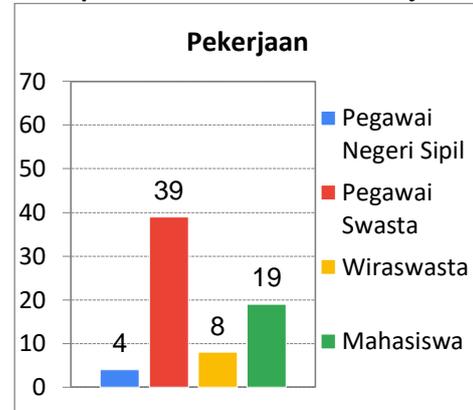
Sumber: Data diolah, 2022.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh wisatawan yang berdomisili di Bangkalan yakni berjumlah 29 responden dari total 70

responden pada Obyek Wisata Pantai Biru di Kabupaten Bangkalan.

- d) Penyajian data responden berdasarkan pekerjaan wisatawan, ditunjukkan pada gambar 4.4, berikut.

Gambar 4.4 Diagram Batang Data Responden berdasarkan Pekerjaan

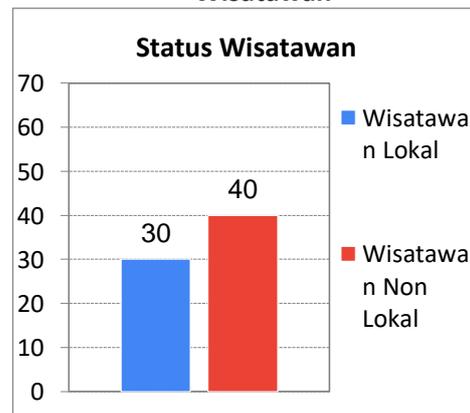


Sumber: Data diolah, 2022.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh wisatawan yang memiliki pekerjaan sebagai Pegawai Swasta yakni berjumlah 39 responden dari total 70 responden pada Obyek Wisata Pantai Biru di Kabupaten Bangkalan.

- e) Penyajian data responden berdasarkan Status Wisatawan, ditunjukkan pada gambar 4.5, berikut.

Gambar 4.5 Diagram Batang Data Responden berdasarkan Status Wisatawan



Sumber: Data diolah, 2022.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh Wisatawan Non Lokal atau berasal dari luar daerah Kabupaten Bangkalan yakni berjumlah 29 responden dari total 70 responden pada Obyek Wisata Pantai Biru di Kabupaten Bangkalan.

4.2 Gambaran Umum Obyek Wisata Halal Pantai Biru di Kabupaten Bangkalan

Obyek Wisata Pantai Biru merupakan salah satu destinasi wisata alam yang menerapkan konsep Wisata Halal yang ada di Kabupaten Bangkalan tepatnya terletak di Desa Telaga Biru, Kecamatan Tanjung Bumi. Wisata Pantai Biru memiliki daya tarik wisata yang unik dimana terdapat batu karang yang indah dan juga terdapat *playground* atau taman bermain anak-anak yang disediakan, serta banyak disediakan spot foto yang dapat digunakan oleh wisatawan. Awal dibangunnya Wisata Pantai Biru ini pada tahun 2018 dan resmi dibuka pada tahun 2019. Seluruh masyarakat desa turut ikut serta dalam pembangunan Wisata Halal Pantai Biru, pembangunan Pantai Biru dapat berjalan dan mulai beroperasi di tahun 2019.

Seiring berjalannya waktu banyak warga datang ke lokasi ini untuk foto dan bersantai untuk merasakan suasana wisata Pantai Biru, dan hingga saat ini semakin ramai dikunjungi oleh warga lokal maupun luar daerah untuk menikmati fasilitas yang sudah bertambah dari awal mula berdirinya tempat ini. Wisata Halal Pantai Biru secara bertahap mengembangkan berbagai fasilitas baru yang unik. Oleh karena itu, banyak wisatawan yang tertarik dengan keunikan pantai tersebut untuk berkunjung. Berikut ini merupakan fasilitas yang tersedia yang menjadikan daya tarik bagi para wisatawan:

- a. Fasilitas utama; yang terdiri dari area parkir yang sudah dilengkapi dengan CCTV, pusat informasi yang didalamnya memuat berbagai informasi dan juga digunakan sebagai tempat pelaporan,

disediakan juga toilet yang terdapat penjaga sebagai pengelola yang mengontrol kebersihan di toilet, Tersedia juga musholla sebagai tempat beribadah wisatawan muslim, dan tersedianya sarana kebersihan dimana meliputi tong sampah yang tersebar di Obyek Wisata Halal Pantai Biru.

- b. Fasilitas pendukung; yang meliputi gazebo yang tersebar di beberapa titik digunakan wisatawan menikmati keindahan pantai sekaligus digunakan untuk berteduh, terdapat juga area makan minum atau *foodcourt* memudahkan untuk wisatawan yang tidak membawa bekal dan bisa mencoba makanan yang ada di Pantai Biru ini, Adapun UMKM di sekitar pantai terdapat area UMKM yang menjual beberapa jenis camilan atau makanan yang dijual oleh warga desa dan juga sekaligus memperkenalkan batik khas daerahnya.
- c. Wahana pendukung meliputi, area permainan anak yang menjadi salah satu daya tarik wisata untuk datang ke sebuah objek wisata seperti kolam renang anak, wahana kereta kelinci, tempat mandi bola mini dan sepeda air. Untuk wahana kereta kelinci dan sepeda air wisatawan mengeluarkan biaya tambahan sekitar Rp 10.000,- per orang. Kemudian tersedia juga berbagai spot foto yang *Instagramable* yang cocok untuk kalangan milenial dijamin sekarang. Spot foto yang tersedia bermacam-macam seperti spot foto balon udara yang terdapat tulisan "Wisata Halal Pantai Biru".
- d. Perangkat pendukung dalam pengembangan wisata, meliputi; POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), BUMdes, dan Kepala Desa Telagabiru.

4.3 Potensi Pengembangan Obyek Wisata Halal Pantai Biru di Kabupaten Bangkalan

a. Potensi Pengembangan Wisata

Potensi wisata merupakan segala hal dalam keadaan baik yang nyata dan tidak dapat diraba yang digarap, diatur dan

disediakan sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat atau dimanfaatkan, diwujudkan sebagai kemampuan faktor dan unsur yang diperlukan atau menentukan pengembangan kepariwisataan, baik itu berupa suasana, kejadian, benda maupun layanan atau jasa-jasa. Pada hakikatnya pengembangan adalah suatu proses untuk memperbaiki dan meningkatkan sesuatu yang ada. Seperti halnya salah satu obyek wisata yang ada di Kabupaten Bangkalan tepatnya terletak di Desa Telagabiru, Kecamatan Tanjungbumi. Wisata Pantai Biru memiliki daya tarik wisata yang unik yang awal mulanya objek wisata tersebut merupakan daerah pantai yang berstatus tanah kas desa yang dimanfaatkan sebagai tambak ikan bandeng. Terdapat sekitar 18 area pertambakan mengisi lahan tersebut. Namun seiring berjalannya waktu lahan tersebut mulai tak terawat hingga akhirnya menjadi lokasi pembuangan sampah dan limbah kemudian disulap menjadi sebuah Wisata Alam yang memiliki konsep wisata halal dengan beragam keunikan dimana terdapat batu karang yang indah dan juga terdapat taman bermain anak-anak atau *playground* yang disediakan, serta banyak disediakan spot foto yang dapat digunakan oleh wisatawan dengan berbagai fasilitas lainnya yang menarik.

Pengembangan obyek wisata merupakan kegiatan membangun, memelihara, dan melestarikan pertanaman, sarana dan prasarana maupun fasilitas lainnya. Fandeli mengemukakan bahwa pengembangan pariwisata pada dasarnya adalah pengembangan masyarakat dan wilayah yang didasarkan pada: (Noviarita et al., 2021)

- 1) Memajukan tingkat hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas dan tradisi lokal.
- 2) Meningkatkan tingkat pendapatan secara ekonomis sekaligus mendistribusikan secara merata

kepada penduduk lokal.

- 3) Berorientasi kepada pengembangan wisata berskala kecil dan menengah dengan daya serap tenaga kerja besar dan berorientasi pada teknologi kooperatif.
- 4) Memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai agen penyumbang tradisi budaya dengan dampak negatif yang seminimal mungkin.

Dalam Undang-Undang R1 No 10 Tahun 2009 Pasal 6 dan 7, tentang pembangunan pariwisata disebutkan bahwa pembangunan pariwisata haruslah memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata (Pasal 6). Pembangunan pariwisata meliputi industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran dan kelembagaan pariwisata (Heryati, 2019).

b. Potensi dan Tantangan Pengembangan Obyek Wisata Halal Pantai Biru di Kabupaten Bangkalan

Pengembangan potensi wisata merupakan salah satu cara meningkatkan kunjungan wisatawan untuk berkunjung di suatu kawasan wisata. Pengembangan yang dilakukan oleh pengelola atau tokoh dengan beberapa upaya seperti meningkatkan daya tarik wisata halal Pantai Biru, membangun sarana dan prasarana guna pengunjung betah dan akan kembali berkunjung, pembangunan infrastruktur yang memadai, serta melakukan berbagai cara dan strategi untuk mengenalkan obyek wisata tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan kepada bapak Ahmad Suhdi selaku kepala desa sekaligus pembina wisata Pantai Biru yang berada di Desa Telagabiru, Kecamatan Tanjungbumi, Hal ini juga melihat akan berbagi potensi yang terdapat di wilayah tersebut tidak hanya desa tersebut terkenal akan batiknya, namun Bapak Suhdi ingin mengembangkan sebuah wisata di

desanya dengan memanfaatkan berbagai keunikan yang terdapat di dalam desanya.

Pengembangan Objek Wisata Halal Pantai Biru di Kabupaten Bangkalan yang dapat diterapkan, antara lain:

- a) Memanfaatkan sumber daya yang dimiliki obyek wisata dan peluang yang ada untuk pengembangan,
- b) Meningkatkan kerja sama dengan pemerintah untuk meningkatkan kualitas objek wisata,
- c) Meningkatkan promosi tentang potensi yang dimiliki,
- d) Meningkatkan kualitas SDM yang tinggi untuk daya saing dalam mengembangkan objek wisata,
- e) Meningkatkan pengawasan dalam pengelolaan objek wisata,
- f) Penataan tata ruang sarana dan prasarana agar lebih tertata,
- g) Menjaga budaya masyarakat yang sudah ada agar mampu bersaing.

Potensi pada pengembangan Obyek Wisata Pantai Biru di Desa Telaga Biru adalah sudah adanya daya tarik wisata pantai yang potensial untuk dikembangkan, termasuk pula daya tarik wisata pantai yang banyak diminati masyarakat, Lokasi tidak jauh dari jalur utama dan kawasan pesisir yang cukup luas. Penilaian potensi daya tarik wisata merupakan penilaian yang dilakukan terhadap kondisi obyek berdasarkan pengamatan secara langsung. Daya tarik wisata ini merupakan segala fasilitas serta daya dukung yang dimiliki Obyek Wisata Pantai Biru di Kabupaten Bangkalan.

Hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan, peneliti mampu mengetahui akan potensi dalam Obyek Wisata Halal Pantai Biru. Dapat dianalisis dari data primer yang didapat dan kemudian didukung dengan hasil data sekunder yang didapat dari terjun langsung ke lapangan. Maka dapat dibuat klasifikasi tingkat potensi dari obyek wisata dengan menganalisis potensi internal dan eksternal

yang didapatkan berdasarkan hasil pengamatan di lapangan. Sebagai berikut:

1) Potensi Internal;

- Kualitas obyek wisata: Obyek Wisata Halal Pantai Biru memiliki keunikan wisata pantai pada daya tarik wisatanya, memiliki Kombinasi komponen alami atau buatan yang dimiliki cukup menarik membuat kesan unik obyek wisata yang merupakan kekuatan atraksi komponen obyek wisata, mayoritas wisatawan bertujuan untuk rekreasi, obyek wisata terletak di kawasan industri batik dan memiliki wisata alam yang menarik, serta memiliki fasilitas yang beragam dan masih bias dikembangkan.
- Kondisi Obyek Wisata; di Pantai Biru masih dalam proses pengembangan, dan di Pantai Biru merupakan kawasan yang bersih dan terawat.

2) Potensi Eksternal;

- Dukungan pengembangan obyek: pada Obyek Wisata Pantai Biru sudah tersedia angkutan umum seperti taxi yang disediakan menuju obyek wisata.
- Aksesibilitas: di sepanjang jalan terdapat plakat yang mengarahkan kepada obyek wisata yang memudahkan wisatawan.
- Fasilitas penunjang obyek wisata: sudah tersedia fasilitas yang meliputi fasilitas umum dan fasilitas pendukung, serta juga sudah bekerja sama dengan BPBD.

c. Analisis SWOT dengan Matriks IFAS-EFAS Wisata Halal Pantai Biru di Kabupaten Bangkalan

Pengembangan Objek Wisata Halal Pantai Biru diarahkan berdasarkan analisis SWOT. Analisis SWOT (*strengths, weakness, opportunities, threats*) merupakan suatu metode analisis yang akan menggambarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman serta kendala-kendala yang harus dihadapi dalam suatu proses pengembangan dan menghasilkan sebuah strategi dalam

PERHITUNGAN NILAI SCORE FAKTOR INTERNAL				
NO	KEKUATAN (S)	BOBOT	RATING	SCORE
1	Daya tarik pengunjung yang tinggi	0.107	3.57	0.382
2	Memiliki konsep wisata pantai halal yang unik dan indah	0.108	3.61	0.391
3	Terdapat peraturan bagi wisatawan	0.106	3.55	0.379
4	Tersedia jaringan internet yang memadai guna memberikan kemudahan berkomunikasi dan mengakses internet bagi wisatawan	0.104	3.50	0.367
5	Pengelola obyek wisata yang ramah	0.110	3.68	0.407
SUBTOTAL		0.537		1.928

pengembangan suatu perusahaan atau organisasi. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan, akan mampu mengurangi kelemahan yang ada dan pada saat yang sama memaksimalkan kekuatan. Hal yang sama juga berlaku pada tantangan dan peluang, dimana pada saat tantangan dapat diperkecil, peluang yang ada justru diperbesar.

Hasil analisis SWOT dapat dilihat melalui matriks IFAS dan EFAS. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan kuisisioner peneliti untuk menganalisis lingkungan internal (IFAS) guna mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan pada Obyek Wisata Halal Pantai Biru di Kabupaten Bangkalan. Dapat dilihat pada tabel 4.1, berikut.

Tabel 4.1 Matriks Perhitungan IFAS

Sumber: Data diolah, 2022.

Pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa total nilai untuk Kekuatan (S) yaitu sebesar 1.928 yang artinya cukup besar kekuatan dalam potensi Obyek Wisata Halal Pantai Biru di Bangkalan. Kemudian kebalikan dari matriks Kekuatan (S) adalah matriks

Kelemahan (W) yang hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Matriks Perhitungan IFAS

PERHITUNGAN NILAI SCORE FAKTOR INTERNAL				
NO	KELEMAHAN (W)	BOBOT	RATING	SCORE
1	Wisatawan belum familiar dengan wisata pantai halal	0.091	3.04	0.277
2	Tidak memiliki kerjasama antara pihak pengelola dengan agen travel	0.090	3.01	0.272
3	Akses menuju obyek wisata yang terbatas	0.091	3.05	0.280
4	Area parkir yang kurang teratur	0.095	3.18	0.304
5	Tidak memiliki marketing online	0.093	3.11	0.290
SUBTOTAL		0.463		1.425
TOTAL		1		3.354

Sumber: Data diolah, 2022.

Pada Tabel di atas dijelaskan bahwa total nilai untuk kelemahan (W) sebesar 1.425 yang artinya cukup kecil dan nilai kelemahan lebih kecil daripada nilai Kekuatan (S) dalam potensi Obyek Wisata Halal Pantai Biru di Bangkalan. Kemudian, untuk total nilai yang dimiliki dari matriks IFAS yaitu 3.354 yang artinya potensi internal yang dimiliki berpengaruh cukup besar dalam perkembangan Obyek Wisata Halal Pantai Biru di Kabupaten Bangkalan. Kemudian, adapun data yang diperoleh dari hasil kuisisioner peneliti untuk menganalisis lingkungan eksternal (EFAS) guna mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman pada Obyek Wisata Halal Pantai Biru di Kabupaten Bangkalan. Dapat dilihat pada tabel 4.3, berikut.

Tabel 4.3 Matriks Perhitungan EFAS

PERHITUNGAN NILAI SCORE FAKTOR EKSTERNAL				
NO	PELUANG (O)	BOBOT	RATING	SCORE
1	Harga tiket masuk yang terjangkau	0.107	3.57	0.383
2	Pemerintah mendukung obyek wisata pantai biru	0.112	3.72	0.417

3	Terjangkaunya sarana kesehatan	0.110	3.68	0.408
4	Obyek wisata yang bersih dan terawat (lokasi obyek wisata sudah terbebas dari sampah)	0.111	3.71	0.414
5	Memanfaatkan perkembangan digital sebagai sarana promosi	0.106	3.52	0.374
SUBTOTAL		0.547		1.997

Sumber: Data diolah, 2022.

Pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa total nilai untuk Peluang (O) yaitu sebesar 1.997 yang artinya cukup besar peluang pada Obyek Wisata Halal Pantai Biru di Bangkalan. Kemudian kebalikan dari matriks Peluang (O) adalah matriks Ancaman (T) yang hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel 4.4, berikut.

Tabel 4.4 Matriks Perhitungan EFAS

PERHITUNGAN NILAI SCORE FAKTOR EKSTERNAL				
NO	ANCAMAN (T)	BOBOT	RATING	SCORE
1	Terdapat obyek wisata lain yang lebih menarik bagi wisatawan	0.081	2.72	0.223
2	Tidak adanya penginapan di kawasan Wisata Pantai Biru	0.086	2.82	0.247
3	Kurangnya ciri khas pengelola Obyek Wisata Halal Pantai Biru	0.093	3.11	0.291
4	Musim hujan membuat akses jalan menjadi buruk	0.095	3.18	0.304
5	Kawasan pantai yang gersang	0.094	3.15	0.229
SUBTOTAL		0.453		1.367
TOTAL		1		3.364

Sumber: Data diolah, 2022.

Pada Tabel di atas dijelaskan bahwa total nilai untuk Ancaman (T) sebesar 1.367 yang artinya cukup kecil dan nilai ancaman lebih kecil daripada nilai Peluang (O) dalam pada

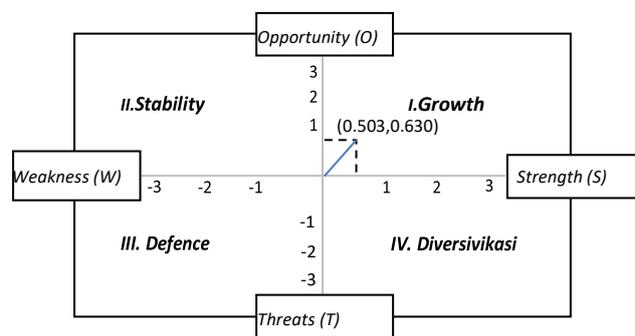
Obyek Wisata Halal Pantai Biru di Bangkalan. Kemudian, untuk total nilai yang dimiliki dari matriks EFAS yaitu 3.364 yang artinya potensi eksternal yang dimiliki berpengaruh cukup besar pula dalam perkembangan Obyek Wisata Halal Pantai Biru di Kabupaten Bangkalan.

Berdasarkan hasil perhitungan dari IFAS dan EFAS yang dilakukan, penulis memperoleh nilai skor, sebagai berikut.

1. Faktor Kekuatan (*Strength*) : 1.928
2. Faktor Kelemahan (*Weakness*) : 1.425
3. Faktor Peluang (*Opportunity*) : 1.997
4. Faktor Ancaman (*Threats*) : 1.367

Dari hasil perhitungan di atas, maka dapat diketahui bahwa untuk faktor Kekuatan (S) memperoleh nilai skor 1.928 dan skor nilai Kelemahan (W) yakni 1.425 dengan selisih skor +0.503. Kemudian faktor Peluang (O) memperoleh nilai skor 1.997 dan skor nilai Ancaman (T) yaitu 1.367 dengan selisih skor sebesar +0.630. Dari hasil identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal tersebut, maka dapat digambarkan dalam diagram matriks SWOT dalam gambar 4.1, berikut.

Gambar 4.1 Matrix Grand Strategy



Sumber: Data diolah, 2022.

Berdasarkan gambar diagram matriks di atas menunjukkan bahwa Obyek Wisata Halal Pantai Biru di Kabupaten Bangkalan berada pada kuadran I yakni artinya *Growth* dimana kondisi objek wisata tersebut menguntungkan dalam pertumbuhan atau

perkembangannya karena memiliki peluang yang mendominasi, tetapi tetap waspada terhadap ancaman yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi seperti ini adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi Peluang (O) dan Kekuatan (S). Meskipun Objek Wisata Halal Pantai Biru di Bangkalan memiliki beberapa kelemahan dan ancaman yang cukup besar, tetapi objek wisata tersebut dapat memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada untuk membuat objek wisata tersebut bertahan dan berkembang.

Adapun beberapa strategi yang dihasilkan melalui analisis SWOT yang telah dilakukan dan dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Strategi SO (*Strenght-Opportunity*)

- a) Membutuhkan peningkatan dan perbaikan fasilitas seperti fasilitas untuk anak-anak dan tempat ibadah,
- b) Membutuhkan kekuatan manajemen pengelola,
- c) Membutuhkan promosi yang intensif,
- d) Melakukan kerjasama dengan pemerintah dengan menjadikan Obyek Wisata Halal Pantai Biru menjadi salah satu tujuan utama bagi penentuan obyek tujuan wisatawan,
- e) Mengoptimalkan jaringan internet yang memadai guna menerapkan pembayaran non tunai ataupun pemesanan tiket online,
- f) Koordinasi pihak pengelola wisata dalam menggunakan fasilitas.

2) Strategi WO (*Weakness-Opportunity*)

- a) Meningkatkan pelayanan,
- b) Membutuhkan kekuatan pasar dari agenperjalanan,
- c) Membutuhkan peningkatan dan perbaikan fasilitas seperti fasilitas untuk anak-anak dan tempat ibadah,
- d) Membangun *image* yang baik tentang wisata pantai halal terutama Wisata Halal Pantai Biru,
- e) Membutuhkan pengembangan akses,

- f) Manajemen wisata yang lebih atraktif dan inovatif.

3) Strategi ST (*Strenght-Treaths*)

- 1) Obyek Wisata Halal Pantai Biru menjadi potensi kunjungan wisatawan muslim.
- 2) Membutuhkan kekuatan manajemen pengelola.
- 3) Mengembangkan fasilitas penunjang seperti fasilitas ibadah dan penginapan halal,
- 4) Meningkatkan intensitas promosi di media sosial,
- 5) Dengan adanya jaringan yang memadai, pengelola dapat melakukan *campaign* dalam meningkatkan daya tarik wisatawan.

4) Strategi WT (*Weakness-Threats*)

- a) Memperbaiki dan menjaga fasilitas yang ada agar tidak kalah saing dengan wisata pantai di Kabupaten Bangkalan yang lebih unggul,
- b) Membutuhkan kekuatan manajemen pengelola yang baik dan konsisten,
- c) Meningkatkan kawasan makanan halal di sekitar pantai,
- d) Menyediakan pemandu wisata,
- e) Berinovasi dalam segi layanan dan spot untuk berfoto dengan terus berinovasi dalam menyediakan spot foto yang lebih *kekinian* atau mengikuti perkembangan zaman.

5. KESIMPULAN

Obyek Wisata Pantai Biru merupakan salah satu destinasi wisata alam yang menerapkan konsep Wisata Halal yang ada di Kabupaten Bangkalan tepatnya terletak di Desa Telaga Biru, Kecamatan Tanjung Bumi. Wisata Pantai Biru memiliki daya tarik wisata yang unik dimana terdapat batu karang yang indah dan juga terdapat *playground* atau taman bermain anak-anak yang disediakan, serta banyak disediakan spot foto yang dapat digunakan oleh wisatawan. Wisata Pantai Biru memiliki potensi yang besar karena memiliki daya tarik wisatawan yang tinggi. Daya tarik wisata ini merupakan segala fasilitas serta daya dukung yang dimiliki

Obyek Wisata Pantai Biru di Kabupaten Bangkalan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, sehingga didapatkan informasi yang berasal dari sumber primer dari lapangan, peneliti mampu mengetahui akan potensi dalam Obyek Wisata Halal Pantai Biru. Potensi internal dan eksternal yang didapatkan berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, sebagai berikut:

1. Potensi Internal pada Obyek Wisata Halal Pantai Biru ini memiliki keunikan wisata pantai pada daya tarik wisatanya, memiliki kombinasi komponen alami atau buatan yang dimiliki cukup menarik membuat kesan unik pada obyek wisata, obyek wisata terletak di kawasan industri batik serta memiliki fasilitas yang beragam dan masih bisa dikembangkan. Kemudian adapun potensi eksternal, sebagai berikut; Pada Obyek Wisata Pantai Biru sudah tersedia angkutan umum seperti taxi yang disediakan menuju obyek wisata serta adanya bantuan arah yang berupa plakat yang mengarahkan kepada obyek wisata yang memudahkan wisatawan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- AFIFAH HARASHTA. (2022). *POTENSI PENGEMBANGAN PARIWISATA HALAL (HALAL TOURISM) DI KOTA PEKANBARU (Studi Kasus pada Kampung Bandar Senapelan)*.
- Apridia, Maya., D. (n.d.). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL EKONOMI DAN BISNIS 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surabaya ANALISIS PENERAPAN SHARIA COMPLIANCE TERHADAP PROSIDING SEMINAR NASIONAL EKONOMI DAN BISNIS 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. 23–35.
- Ardyansyah, F. (2022). Analisis Risiko Operasional pada Kawasan Pantai Jumiang Pamekasan. *Jurnal Jempper: Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 1(1), 56–62.
- Cahyani, A. D. (2021). Analisis Swot Dalam Proses Pengembangan Objek Wisata Pantai Lombang Di Kabupaten Sumenep Analisis Swot Dalam Proses Pengembangan Objek Wisata Pantai Lombang Di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pendidikan Geografi*, June. <https://www.researchgate.net/publication/352061821>
- Dini Trissiani. (2020). *Implementasi Fatwa DSN MUI No. 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah Pada Hotel Latansa Kota Bengkulu*. 108. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4321>
- Heryati, Y. (2019). Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tapandullu Di Kabupaten Mamuju. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 56–74. <https://stiemmamuju.e-journal.id/GJIEP/article/view/10>
- INTEN EQA SAPUTRI. (2020). *ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN WISATA HALAL SEBAGAI LAPANGAN KERJA BARU UNTUK PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT (STUDI OBJEK WISATA PANTAI SERUNI BANTAENG)*.
- Juliansyah Silitonga, Sari Lubis, D., Monitorir, R., Padangsisimpuan, I., & Rizal Nurdin Km, J. T. (n.d.). *JEGES: Jurnal Ekklusif Ekonomi Syariah ANALISIS POTENSI WISATA HALAL AIR TERJUN SILIMA-LIMA*. <https://www.crescentrating.com/halal-muslim-travel-market-reports.html>
- Khaerani, R., Pamungkas, P., & Aeni, S. N. (2018). Pengembangan Daya Tarik

- Wisata Daarus Sunnah Menjadi Wisata Halal. *Tourism Scientific Journal*, 3(1), 92. <https://doi.org/10.32659/tsj.v3i1.37>
- LAYIN LIA FEBRIANA. (2021). ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN WISATA HALAL (HALAL TOURISM) PADA DESTINASI WISATA LERENG GUNUNG WILIS KABUPATEN MADIUN. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*.
- Linda, M. C., Hantera, A., & Halimah, S. N. (2016). *Efek Pengembangan Sharia-Based Tourism di Madura Terhadap Optimalisasi Industri Kreatif Masyarakat Lokal*.
- Mabrurin, A., & Latifah, N. A. (2021). ANALISIS PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA SYARIAH DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT (Studi Pada Wisata Religi Di Makam Gus Miek Kabupaten Kediri dan Mbah Wasil Kota Kediri). In *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism: Vol. 1* (Nomor 1). <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/arrehla>
- Maulidiya, L., & Hayati, M. (2020). Potensi Dan Strategi Pengembangan Pariwisata Di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang. *Agriscience*, 1(2), 507–529. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v1i2.9183>
- Mulyadi, A. (2017). Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Bissappu Di Kabupaten Bantaeng. *Universitas Sumatera Utara*, 1–114. repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/58325/1/Reference.pdf
- Nisya, K. (2022). Potensi Pengembangan Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat (Studi Objek: Wisata Pantai Biru Desa Telaga Biru Kecamatan Tanjung Bumi). *online) Khoirun Nisya; Zakik*, 3(2), 2807–4998.
- <https://doi.org/10.21107/bep.v3i2.16364>
- Noviarita, H., Kurniawan, M., & Nurmalia, G. (2021). Analisis Halal Tourism dalam Meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 302. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1574>
- Rahmayanti, D., Ahmad, H., Aswidra, K., & Yola, M. (2021). Identifikasi dan Analisis Pengembangan Wisata Halal di Sumatera Barat Menggunakan Fuzzy Delphi Method. *Jurnal Sains, Teknologi dan Industri*, 18(2), 173–179.
- Rendayani, M., Potensi Dan Strategi Pengembangan Wisata Syariah Puncak Mas Sukadanaham Bandar Lampung, A., & Priyadi, U. (n.d.). *ANALISIS POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA SYARIAH PUNCAK MAS SUKADANAHAM BANDAR LAMPUNG*.
- Riyanto Sofyan. (2012). *Prospek Bisnis Pariwisata Halal* (hal. 57). Buku Republika.
- Safitri, L. N., Mukaromah, S. M., Alhada, M., Habib, F., Negeri, I., & Tulungagung, A. R. (2021). Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy ANALISIS POTENSI OBYEK WISATA PANTAI DENGAN KONSEP HALAL BEACH TOURISM DI KOTA DENPASAR. |, 143(2), 2776–7434. <https://doi.org/10.21274>
- Sina, N. I., & Zaenuri, M. (2021). *Pengembangan Objek Pariwisata Halal Melalui Sumber Daya Manusia*. 2(2), 81–101. <https://doi.org/10.18196/jpk.v2i2.12610>
- WIBOWO, A. S. (2016). ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA ALAM

KABUPATEN KOLAKA PROVINSI
SULAWESI TENGGARA. *Ucv*, 1(02), 0-
116.

[http://dspace.unitru.edu.pe/bitstream/
handle/UNITRU/10947/Miñano](http://dspace.unitru.edu.pe/bitstream/handle/UNITRU/10947/Miñano)

Guevara%2C Karen

Anali.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0A

[https://repository.upb.edu.co/bitstream
/handle/20.500.11912/3346/DIVERSIDA](https://repository.upb.edu.co/bitstream/handle/20.500.11912/3346/DIVERSIDA)

D DE MACROINVERTEBRADOS
ACUÁTICOS Y

SU.pdf?sequence=1&isAllowed=

Zaibah, A., & Zulkifli. (2018). Analisis SWOT dalam Pengelolaan Tempat Wisata di Kabupaten Rokan Hulu oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Rokan Hulu. *PUBLIKA*, 4(1), 1-16.